**Kreasi Ragam Hias Gebeng**

Netty Juliana

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

Kain gebeng ini adalah salah satu proses dari desain struktur, karena penciptaan gebeng dibuat melalui susunan jalinan benang pakan dan benang lungsi pada ATBM.Bahan yang digunakan pada gebeng adalah benang sutera yang menggunakan lebih dari dua macam warna atau disebut dengan warna pelangi. Aneka warna-warni benang pakan itu yang akan membentuk berbagai macam corak yang dihasilkan sesuai konsep rancangan. Hal ini yang disebut dengan benang limar dalam bahasa budaya Sumatera Selatan. Proses pembuatan benang limar dapat dilakukan dengan proses pencelupan (*dyeing*) dan proses coletan kuas) serta Peawarnaan yang digunakan pada gebeng limar yaitu reaktif dan napthol.Ragam hias pada gebeng ini umumnya berbentuk limar yang menampilkan corak lebih dari dua macam ragam hias. Pada penelitian ini akan mengkaji dua jenis gebeng yaitu *gebeng limar bungo mawar dan gebeng limar bintang tawur*.Perbedaan dua jenis gebeng tersebut terletak pada bentuk susunan ragam hiasnya.Gebeng limar bungo mawar merupakan desain strukturnya dipenuhi dengan limar ragam hias. Sedangkan gebeng limar bintang tawur yakni susunan pola coraknya berbentuk berserak atau corak limarnya tidak seluruhnya menutupi permukaan benang. Hal ini yang membedakan gebeng limar bungo mawar dengan gebeng limar bintang tawur.Bentuk ragam hias gebeng umumnya ditemukan berbentuk stilasi geometrik.Gebeng ini diaplikasikan sebagai sarung pendek pria dewasa yang dikenakan pada acara resmi maupun adat istiadat Sumatera Selatan.

**Kata Kunci :**

**Pendahuluan**

Kriya seni tekstil berkembang di wilayah nusantara namun keaslian tetap dipertahankan dan dilestarikan. Bentuk kriya tekstil yang dihasilkan masyarakat Indonesia yakni Batik tulis, Batik cap, Tenun Songket, Jumputan, Pelangi, Sasiranggan, *Painting*, Payet-payet, dan sebagainya. Batik cap dan batik tulis, *painting*, serta payet-payet umumnya seni tekstil berasal dari daerah Jawa. Sedangkan Tenun songket, jumputan dan pelangi yakni kriya tekstil yang berasal dari daerah sumatera. Kain Sasiranggan berasal dari daerah Kalimantan. Adanya proses akulturasi budaya maka kriya tekstil di Indonesia berkembang pesat sehingga menghasilkan kreasi seni tekstil. Hal ini sering ditemukan pada saat pargelaran pameran budaya nusantara, prodak seni tekstil yang berasal dari daerah Jawa dikawinkan seni tekstil dari daerah Sumatera seperti contoh:

* Motif Gorga diaplikasikan pada batik yang menghasilkan batik Medan.
* Motif Pucuk Rebung diaplikasikan pada batik sehingga mengahasilkan batik Palembang.
* Motif Bintang Lepus diaplikasikan pada *printing* ataupun Batik cap.

Di zaman nenek moyang kita kain Batik klasik diolah secara tradisional (manual) dimulai dari pengolahan bahan pewarnaan, bahan lilin atau malam,hingga bahan kain. Semua diproses secara alamiah ramah lingkungan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Pengaplikasian batik klasik sangat tergantung strata sosialnya dan dikenakan oleh kaum bangsawan dijaman kerajaan. Seiring perkembangan zaman kain batik bisa dikenakan oleh semua kalangan, baik itu masyarakat golongan menengah bawah sampai golongan atas . kain batik tidak lagi terikat oleh adat istidat, bisa dikatakan batik merupakan busana nasional khas Indonesia. Pengaplikasiannya telah beraneka ragam seperti motif batik diterapkan pada porselin atau keramik, sendal, tas, dompet, tirai, dan lenan rumah tangga lainnya. Dapat disimpulkan batik Indonesia sudah dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia hingga mancanegara.

Di daerah sumatera selatan tepatnya di kota palembang terdapat kriya tekstil yang berbentuk songket dan gebeng khas Palembang. Namun pada penelitian ini akan fokuskan pada kain tradisional gebeng. Gebeng merupakan kain tenun yang berasal dari palembang yang memiliki aneka ragam jenis bentuk ragam hias dan warna yang khas. Maka dalam penelitian ini mencoba mengkaji bentuk ragam hias pada kain tradisional gebeng.

**Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian observasi untuk mengetahui secara langsung proses pembuatan kain tradisional gebeng? bagaimana pengaplikasian kain gebeng? Dan ragam hias apa saja yang terdapat pada kain gebeng ?penelitian pada objek kain tradisional gebeng ini akan dilakukan kajian badasarkan karya seni rupa Indonesia maupun berdasarkan prinsip-prinsip desain.

**Pembatasan Masalah**

Agar memudahkan dalam melaksanakan penelitian terarah dan tepat pada sasaran, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini berkisar pada bentuk ragam hias yang terdapat pada tenun gebeng sebagai karya seni kriya tekstil.
2. Pengaplikasian Gebeng padakarya desain dan seni

**Perumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk ragam hias gebeng Palembang ?

2. Bagaimana pengaplikasian gebeng sebagai karya desain dan seni ?

**Tujuan Penelitian**

beberapa hal yang diharapkan pada tujuan penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui secara menyeluruh bentuk corak gebeng yang mempunyai ciri khas Palembang
2. Mempertahankan hasil kebudayaan khususnya pada seni kriya tradisional gebeng.
3. Melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui seni kriya tekstil gebeng
4. Memperkaya keilmuan seni kriya tekstil gebeng dan melengkapi kajian bentuk gebeng Palembang yang telah ada.

**Manfaat Penelitian**

1. Melengkapi kajian-kajian tenunan gebeng yang telah ada sehingga memperkaya keilmuan kriya tekstil gebeng Palembang.
2. Mempertahankan keragaman hasil budaya khususnya pada kerajinan kain tradisional gebeng
3. Melestarikan kekayaan budaya Indonesia melaluigebeng.

**Landasan Teori**

Dalam kamus Bahasa Indonesia (1995:666) dijelaskan bahwa ragam hias adalah pola, hiasan, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya.Ragam hias merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau mewujudkan ornamen atau corak pokok, yang dipakai sebagai titik pangkal stilasi suatu ornamen yang berfungsi sebagai penghias suatu benda sehingga menjadi yang harmonis.Selain itu dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia dijelaskan ragam hias adalah pangkal dari tema. Sedangkan pendapat SP Gustami (1990:7) ragam hias adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan dikomposisikan secara berulang-ulang, maka akan diperoleh suatu pola, kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada benda maka akan terjadilah suatu ragam hias.

Ragam hias adalah elemen-elemen dekorasi yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam yang divisualisasikan pada permukaan suatu benda.Pada dasarnya ragam hias berperan sebagai media untuk memperindah suatu karya yang dapat mempersolek benda pakai secara lahiriah dan malah satu atau dua daripanya memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu.Dalam penciptaan ragam hias tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang mendukung terjadinya bentuk-bentuk visual tersebut, diantaranya unsur garis, warna, bidang dan tekstur.Ragam hias untuk sesuatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pedandan (*make up*) yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan.Ragam hias ini berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya.Ia mempersolek benda pakai secara lahiriah dan dari padanya memiliki makna dan nilai simbolik suatu daerah. (Soegeng Toekio, 1987:10)

Ragam hias merupakan unsur-unsur seni titik dan garis yang membentuk suatu bidang dua dimensi, bidang tersebut tidak terlepas dari unsur warna serta komposisi yang seimbang sesuai dengan prinsip-prinsip desain. Ragam hias biasanya memiliki makna pada setiap goresannya sehingga dapat memuat sesuatu budaya masyarakat tradisional. Salah satu contoh ragam hias pohon hayat melambangkan kesuburan tanaman rebung di daerah Palembang, sebab tanaman rebung biasanya diolah sebagai sayuran.

**Unsur-Unsur Seni Rupa Dalam Ragam Hias Gebeng**

pada ragam hias gebeng memiliki unsur-unsur seni rupa yakni: titik, garis, bentuk, dan warna. Pabila unsur seni tersebut menyatu maka tercipnya suatu pola bentuk yang bernilai seni dengan memiliki makna tersendiri bagi kreator itu sendiri. Maka dalam hal ini akan dijelaskan secara menyeluruh unsur-unsur seni rupa, antara lain:

* Titik sebuah titik menandai sebuah tempat. Titik tidak memiliki panjang dan lebar, tidak mengambil daerah atau ruang, merupakan pangkal dan ujung sepotong garis, dan merupakan perpotongan atau pertemuan antara dua garis.
* Garis jika sebuah titik bergerak, jalan yang dilaluinya membentuk garis. Garis mempunyai panjang tanpa lebar, mempunyai kedudukan dan arah, kedua ujungnya berupa titik. Garis merupakan batas sebuah bidang.
* Bentuk jalan yang dilalui seutas bidang bergerak (kearah yang bukan arah dirinya) membentuk sebuah bidang. Sebuah bentuk atau bidang mempunyai panjang dan lebar, tanpa tebal, mempunyai kedudukan dan arah, dibatasi oleh garis dan menentukan batas terluar sebuah bidang.
* Warna sebuah raut yang ada dalam ruang dibedakan dari sekelilingnya oleh warnanya. Warna di sini digunakan dalam arti yang luas, tidak hanya meliputi semua spektrum, tetapi mencakup juga warna netral (hitam, putih, dan deret kelabu) dan segala ragam nada dan ronanya.

Ragam hias pada kain gebeng Palembang tidak terlepas dari unsur-unsur seni yang berbentuk geometrik, stilasi, ataupun abstrak. Bentuk ragam hias gebeng merupakan susunan kombinasi antara titik, garis, dan warna di komposisikan berdasarkan prinsip-prinsip desain. Maka prinsip-prinsip desain pada karya seni tradisional Indonesia terdiri dari beberapa macam yakni:

1. **Kesatuan**

Kesatuan adalah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu. (Darsono, 2003:172) Maksud penggabungan tersebut agar saling mengisi dan melengkapi dan tidak terlihat penonjolan yang menyolok dari setiap unsur tersebut. Kebulatan unsur –unsur yang disusun menjadi suatu desain harus selaras (harmoni), seimbang, mengandung irama, sesuai dengan peranan dan fungsi desain tersebut.

1. **Keseimbangan**

Keseimbangan adalah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi tidak berat sebelah, atau keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan secara visual menimbulkan kesan seimbang secara intensitas kekayaan.Bobot keseimbangan secara visual ditentukan oleh ukuran, bentuk/wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur yang dipertimbangkan.Ada dua macam bentuk keseimbangan yaitu keseimbangan simetri dan keseimbangan asimetri. Keseimbangan simetri dalam karya desain merupakan pencapaian perimbangan melalui ukuran objek, warna, jenis, jarak, dan irama dalam komposisi yang sama diantara tempat yang bersebelahan dari sebuah poros.

Keseimbangan asimetri adalah harmonis dan keseimbangan dalam karya desain dicapai dengan prinsip ketidaksamaan dari ukuran, jumlah, warna, jarak dan irama komponen objek desain.

1. **Harmonis**

Harmoni atau keselarasan menyangkut bagaimana semua unsur yang ditampilkan dalam sebuah karya desain disusun saling berhubungan dalam sebuah komposisi dengan selaras serta saling memperkuat kesatuan.

1. **Penonjolan**

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang pada bagian yang sengaja dibedakan dengan unsur yang lainnya, yang dipandang lebih penting, lebih menarik atau lebih bermakna.Penonjolan dapat dicapai dengan mengkontraskan ukuran, bentuk, warna, gerak dan lainnya.

**Metodologi Penelitian**

1. **Lokasi Penelitian**

Tempat untuk melaksanakan penelitian ini secara khusus berada di wilayah Kertapati kotamadia Palembang, tempat pengrajin kain tradisional Gebeng Palembang.

1. **Desain penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara kualitatif akan dipaparkan data tentang aktualitas mengenai estetika atau keindahan ragam hias Gebeng, diawali bentuk-bentuk ragam hias desain struktur (*structual design*), pemilihan material kain, zat pewarna tekstil, hingga proses pembuatan jumputan pelangi (*finishing*). Maksud metode kualitatif di sini adalah membuat percobaan desain tekstil khususnya gebeng secara manual sebab ada perbedaan antara desain tekstil gebeng Palembang dengan daerah-daerah lainnya. Sehingga penelitian ini dapat mengenal secara mendalam mengetahui bentuk ciri khas kain tradisional gebeng Palembang baik itu dari bentuk tekstur, warna, ragam hias, teknik pembuatan, dan pengaplikasian tekstil tradisional gebeng.

1. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah gebeng yang terdapat daerah wilayah Kertapati yang diproses sebagai desain tekstil tradisional khas Palembang.

1. **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah enam jenis gebeng Palembang antaralain: gebeng limar bintang tawur dan gebeng limar bungo mawar. Lembaran-lembaran kain tradisional ini merupakan wujud dari hasil kebudayaan khususnya desain tekstil tradisional Palembang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi diantaranya wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi atas artefak atau benda-benda seni dan lainnya yang terkait erat dengan objek penelitian itu sendiri.

Teknik wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan terpimpin dengan fokus pada penggalian informasi atas segala sesuatu mengenai gebeng kreasi Palembang, khususnya mengenai motif-motif yang terdapat pada gebeng kreasi Palembang.

Nara sumber atau informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki informasi dan memiliki kaitan erat dengan masalah Jumputan Pelangi kreasi Palembang, diantaranya adalah:

* Para pengrajin tenunan gebeng kreasi Palembang.
* Pihak-pihak dari Pemerintah Daerah Palembang.
* Pihak-pihak dari Museum Bala Putera Dewa di Kotamadia Palembang
* .

**Pembahasan**

1. Gebeng Limar Bintang Tawur





Stilasi kupu-kupu

Bintang tawur

Bungo melati

Kain gebeng diatas dinamakan gebeng limar bintang tawur.Gebeng ini mempunyai beberapa macam ragam hias yang terdiri dari ragam hias kupu-kupu, bintang, bungo melati, dan garis-garis vertikal.Berbagai macam bentuk ragam hias diatas di komposisikan secara harmoni dan seimbang dalam penyusunan corak sehingga corak yang ditampilkan berbentuk stilasi.bentuk objeknya diatas menampilkan bentuk-bentuk baru namun tidak menghilangkan ciri khas dari obejek yang sebenarnya.Hal ini dapat dilihat dari bentuk ragam hias stilasi kupu-kupu.

Bahan yang digunakan pada gebeng limar tawur diatas yakni benang limar sutera dengan berwarna analog. Benang tersebut diproses dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang terbuat dari kayu dengan proses menenun itu memakan waktu 1 minggu hingga 2 minggu pada setiap lembar kain. Kain gebeng ini biasanya digunakan pada pria dewasa sebagai sarung disaat upacara adat maupun acara kenegaraan (pemerintahan daerah Sumatera Selatan).

Berdasarkan prinsip seni, maka kesatuan pada ragam hias gebeng limar tawur terlihat menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh.Bentuk corak kupu-kupu, bintang, melati, dan garis vertical mempunyai keterikatan bentuk, komposisi, kesimbangan, irama, warna yang menyatu, sehingga menghasilkan kesatuan bentuk objek yang bernilai etnik.

Keseimbangan pada kain gebeng limar bintang tawur tampak menyatu, hal ini dapat dilihat pada ragam hias bintang tawur diapit oleh 2 buah bungo melati dan ragam hias kupu-kupu diapit 2 buah bentuk bungo melati. Maka bentuk bintang dan kupu-kupu serta bentuk garis vertikal disusun secara teratur berdasarkan ukuran jarak yang tersusun rapi, tanpa ada ruang yang kosong.

Harmoni pada gebeng ini menyatu dari semua unsur yang ditampilkan saling berhubungan. Hal ini dapat dilihat pada pengulangan bentuk (*repeat*) yakni dengan berpola ABA,ABA,ABA vertical dan ABA,ABA,ABA horizontal. Pola gebeng limar bintang tawur dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Penonjolan yang terlihat pada gebeng diatas yakni bentuk ragam hias kupu-kupu dan stilasi bintang.Hal ini disebabkan ukuran bentuk ragam hias kupu-kupu dan bintang lebih besar dibandingkan dengan bentuk bungo melati dan geometrik garis vertical.Serta warna orange pada gebeng tersebut membuat kesan lebih menonjol bila dibandingkan dengan warna coklat, unggu, maupun biru dongker.Pengaplikasian gambar kain gebeng dikenakan oleh kaum pria dewasa yang dililitkan pada bagian pinggang yang sering disebut sarung pendek.Sarung pendek yang dimaksud sarung yang dikenakan kaum pria hanya sebatas lutut kaki.Gebeng ini biasa dikenakan pada saat upacara adat istiadat, perkawinan, kinatan, dan upacara kenegaraan di sumatera selatan.

**B. Gebeng limar bungo mawar**





Bungo Melati

Bungo Mawar

Gebeng diatas dinamakan gebeng limar bungo mawar.Kain gebeng tersebut mempunyai beberapa jenis ragam hias yakni, ragam hias bungo mawar, ragam hias bungo melati, ragam hias geometrikgaris diagonal, dan garis vertikal.Ragam hias diatas berbentuk stilasi, yakni ragam hias yang berbentuk baru namun tidak menghilangkan ciri khas keasliannya.Seluruh ragam hias itu terbentuk karena susunan benang pakan yang berwarna-warni.Benang pakan ini dicelup dengan pewarna reaktif ataupun napthol berkali-kali sehingga menghasilkan warna pelangi. Kemudian benang pakan dan lungsi disusun pada alat tenun bukan mesin (ATBM) serta proses selanjutnya ditenun selama kurang lebih 1 minggu hingga 2 minggu. Proses menenun kain gebeng biasanya dilakukan oleh kaum hawa remaja dan ibu-ibu rumah tangga.

Prinsip seni yang terdapat pada gebeng limar bungo mawar yakni, kesatuan. Kesatuan pada gebeng diatas telah terwujud bila dilihat secara keseluruhan baik itu dari keseimbang, irama, keselarasan, peranan, dan fungsi kain gebeng sebagai karya seni. Bila dilihat dari kacamata corak dan warna, keseluruhannya telah terpola dengan baik berdasarkan letak susunan pola bentuk yang terukur dan sistematis.Karna susunan benang-benang pakan (benang limar) membentuk satu pola corak yang menghasilkan ragam hias yang beraneka ragam jenis. Maka secara keseluruhan proses pembentukan pola, warna, bahan, hingga menenun, harus menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan untuk menghasilkan karya seni yang bernilai etnik.

Keseimbangan pada kain gebeng diatas dapat dilihat dari tata letak ragam hias yang teratur, terukur letak dan jaraknya antara ragam hias bungo mawar dengan bungo melati serta jarak dengan garis vertikal dan garis diagonalnya.Maka ragam hias pada kain gebeng tersebut bercorak penuh tanpa meninggalkan kesan berat sebelah atau tidak seimbang.

Keselarasan atau harmoni yang terdapat pada kain gebeng dilihat lebih menyatu , ini disebabkan adanya hubungan yang saling berhungan antara bentuk satu dengan bentuk yang lain. Pabila salah satu ragam hias dihilangkan maka akan menampilkan kesan tidak harmoni. Ini akan terlihat kekosongan disatu ruang, sehingga dapat dikatakan tidak seimbang dengan ragam hias lainnya. *Repeat* atau pengulangan bentuk pada pola gebeng ini berirama AB,AB,AB,AB. Pola bentuk ini disusun secara diagonal, sehingga pola tersebut mirip dengan papan catur . Pola bentuk ragam hias ini dapat dilihat di bagian bawah:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |

Penonjolan yang terlihat pada gebeng limar bungo mawar ialah ragam hias bungo mawar.Ini dikarenakan bentuk bungo mawar memiliki ukuran bentuk yang cukup besar.*Repeat* atau penggulangan bentuk bungo mawar lebih dominan menguasi struktur gebeng. Sehingga kain gebeng tersebut di penuhi ragam hias bungo mawar bila dibandingkan bungo melati.Bila dilihat dari segi warna, penonjolan yang muncul adalah warna biru laut dan warna merah muda.Sedangkan warna kuning dan putih dikatakan sebagai warna pendukung.Bila dilihat sekilas bahwa benang limar serupa dengan benang pelangi karna warna yang ditampilkan beraneka ragam.

Pengaplikasian gebeng limar bungo mawar dikenakan oleh kaum adam dewasa pada acara adat istiadat, upacara pernikahan, khinatan, dan upacara kenegaraan. Kain gebeng ini biasanya dililitkan pada pinggang kaum adam sebagai sarung pendek. Sarung yang dikenakan hanya sebatas lutut kaki yang digulung pada bagian pinggang dan disertai dengan ikat pinggang kuningan.

**Kesimpulan**

Gebeng Limar Bintang Tawur dan Gebeng limar bungo mawar merupakan salah satu hasil kebudayaan daerah sumatera selatan khususnya Palembang.Kebudayaan ini diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga generasi penerusnya. Umumnya gebeng ini dibuat melalui proses tenun yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Bahan yang digunakan dalam pembuatan gebeng ini menggunakan benang sutera murni dan pewarna reaktif.Benang pakan selalu menerapkan warna pelangi atau penerapan lebih dari satu macam warna, sedangkan benang lungsi menerapkan satu jenis warna. Proses menenun biasanya dilakukan oleh kaum wanita dengan waktu 1 minggu hingga 2 minggu untuk selembar kain sarung. Sehingga kain gebeng ini dijual dengan harga yang cukup mahal, disamping proses kerjanya cukup lama serta material bahannya menggunakan sutera murni.

Gebeng limar bintang tawur merupakan kain tradisional yang bercorak bintang bertabur yang menerapkan warna yang cerah. Ragam hias yang terdapat pada gebeng ini yakni: ragam hias bintang, kupu-kupu, bungo melati, dan garis-garis vertikal.

Berdasarkan prinsip-prinsip desain, keseimbangan pada gebeng limar bintang tawur ini sangat diperhatikan.Hal ini bisa dilihat dari susunan letak ragam hiasnya teratur dan terukur dari jarak yang sudah ditentukan.Sehingga tidak terjadi kekosongan ruang tertentu yang menimbukan kesan tidak seimbang.Kesatuan dan keharmonian pada gebeng ini telihat dari tampilan secara keseluruhan pada desain strukturnya.Dari berbagai macam bentuk corak namun saling berkaitan antara satu bentuk dengan bentuk yang lain, bentuk kupu-kupu berkaitan dengan bentuk bungo melati dan bentuk bintang berkaitan dengan melati serta garis-garis vertical. Sehingga Keharmonian yang dihasilkan irama ABA,ABA, ABA. Penonjolan yang terdapat pada gebeng yakni warna orange sehingga menampilkan warna cerah bila dibandingkan dengan warna pendukung lainnya, seperti warna merah, putih, unggu, dan coklat. Sedangkan penojolan dari segi corak, lebih dominan bercorakan kupu-kupu serta bintang tabur.Maka kain ini disebut dengan gebeng limar bintang tawur.

Gebeng limar bungo mawar merupakan kain tradisional yang bercorak bungo mawar.Berdasarkan prinsip-prinsip desain, kesatuan pada gebeng ini terlihat adanya kesatuan ragam hias, warna, dan komposisi bentuk.Ragam hias tersebut menyatu antara ragam hias bungo mawar, bungo melati, garis diagonal, dan garis vertikal, disebabkan berbagai macam ragam hias dapat dikomposisikan dengan seimbang dan harmoni.Kesimbangan pada gebeng ini terlihat dengan baik, karena susunan corak tersusun dengan teratur sehingga tidak terdapat ruang kosong yang menimbulkan kesan tidak seimbang.Keseimbangan pada warna juga terlihat baik, karena warna disetiap kelompok corak telah tersusun dengan seimbang.Harmoni dan penonjolan yang terdapat pada gebeng ini adanya repeat irama yang berpola AB,AB,AB,AB, atau mawar dan melati, mawar dan melati, mawar dan melati, dan seterusnya. Sedangkan penonjolannya terdapat pada ragam hias bungo mawar karena bentuk coraknya lebih dominan bungo mawar, baik dari besar bentuknya ataupun lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan corak bungo melati.Bila dilihat dari segi warna, penonjolan yang lebih kontras yakni bewarna biru dibandingkan dengan warna kuning dan merah muda.Dari penonjolan tersebut gebeng ini dinamakan limar bungo mawar.

Pengalikasian Gebeng Limar Bintang Tawur dan Gebeng limar bungo mawar diatas dikenakan oleh kaum adam sebagai kain sarung pendek. Kain sarung ini dililitkan pada bagian pinggang kaum pria dengan panjang sebatas lutut kaki.Serta kain gebeng ini dikenakan pada saat upacara adat istiadat, perkawinan, acara kenegaraan di sumatera selatan, khitanan.Demikian hasil penelitian bentuk ragam hias gebeng Palembang ini buat, semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

**Daftar Pustaka**

Anas, Biranul, 1995, *Tenunan Indonesia 3*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan Negara Indonesia.

Anas, Biranul, 1995, *Busana Tradisional 10*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan Negara Indonesia.

Agus Sachari, 2002, *Estetika*, Bandung, Penerbit ITB.

Djelantik,M.A.A, 1999, *Sebuah Pengantar Estetika*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

--------, 1985, *Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta: Depdikbud.

--------, 1984, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta: Depdikbud.

--------, 1993, *Pengrajin Tradisional Di Daerah Propinsi Sumatera Selatan*, Sumatera Selatan, Dedikbud.

Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Tenun Tradisional Sumatera Selatan*, Sumatera Selatan, Depdiknas.

Hartanto, Sugiarto,N, 1979, *Teknologi Tekstil*, Jakarta, PT. Dainippon Gitakarya Printing.

Institut Teknologi Tekstil, 1977, *Pengetahuan Barang Tekstil*, Bandung, Percetakan ITT.

***Sekilas tentang penulis*** : Netty Juliana, S.Sn, M.Ds. adalah dosen pada Jurusan Tata Busana/PKK Fakultas Tehnik Unimed.